BAB IV

HASIL AKHIR MATARAM DALAM MEMPEREBUTKAN WILAYAH BLAMBANGAN

A. Hasil Ekpsedisi ke Blambangan

Mataram, dalam memperebutkan wilayah Blambangan memang belum bisa sepenuhnya menguasai wilayah tersebut. Ketika pada masa Sultan Agung pada awal penyerangan terhadap Blambangan, mampu menahan serangan Sultan Agung yang terjadi pada tahun 1635 dengan mengirim 30000 orang laskar dan menyerang Puger dan Panarukan, Sultan Agung menawan 5000 orang Blambangan yang kemudian dibawa ke Mataram. Karena bantuan dari Raja Bali, Blambangan secara perlahan dapat bangkit kembali.[1] Meskipun pada penyerangan berikutnya wilayah Blambangan memang sempat berhasil ditaklukkan oleh Sultan Agung ini akan tetapi wilayah tersebut bisa bangkit kembali akibat bantuan dari Bali. Setelah Blambangan dapat ditaklukkan Sultan Agung Bali berusaha merebut Wilayah Blambangan, terjadi perebutan antara Bali dengan Mataram berlangsung hingga meninggalnya Sultan Agung tahun 1646 yang kemudian tahtanya diteruskan oleh Amangkurat I.

[1] H.J. De Graaf, *Puncak Kejayaan Kekuasaan Mataram: Politik Ekspansi sultan Agung* (Jakarta: Pustakan Utama Grafiti, 1990), 309.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada masa pemerintahan Amangkurat I ini memang ditunjukkan bahwa Amangkurat I telah mengirimkan pasukan ke Blambangan untuk merebut kembali Blambangan dari tangan Bali. Pada saat terjadinya peperangan melawan Blambangan, walaupun angkatan bersenjata Mataram berhasil meguasai ibukota kerajaan, namun pada penyerangan tersebut, sang raja dan para pengikutnya berhasil melarikan diri ke Bali. Pasukan Mataram dengan pimpinan Wiraguna pada saat itu hendak mengejar hingga ke wilayah Bali, akan tetapi karena adanya wabah penyakit mengancam Wiraguna memutuskan untuk kembali. Yang pada akhirnya Amangkurat I ini memerintahkan untuk menghukum mati pimpinan pasukan tersebut yaitu Wiraguna karena mereka gagal dalam perlawanan terhadap Bali.

B. Pasca Ekspedisi Mataram ke Wilayah Blambangan

1. Keadaan Kerajaan Mataram

Telah disebutkan dari *Babad Blambangan* bahwa Amangkurat I pada masanya beberapa kali menyerang wilayah Blambangan, akan tetapi wilayah Blambangan ini masih tetap bisa bertahan. Ketika Blambangan terbebas dari pengaruh Mataram, pada saat itu hubungan dagang VOC dengan daerah pesisir berkembang lagi. Dimulainya lagi perdagangan Jawa-VOC di daerah pesisir telah mengakibatkan timbulnya suatu krisis internal baru di Jawa. Amangkurat merasa kurang dari apa yang diinginkannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga Amangkurat mulai melakukan pengawasan yang semakin ketat terhadap daerah pesisir sehingga membangkitkan kembali *antagonisme* yang mendalam terhadap daerah pesisir dan daerah pedalaman.

Amangkurat I melakukan beberapa tindakan untuk mengatasi hubungan dagang di beberapa daerah pesisir diantaranya, pada tahun 1655 Amangkurat I memerintahkan agar pelabuhan-pelabuhan ditutup seluruhnya. Dalam hal ini para pejabat dikirim untuk mengambil alih kapal-kapal yang besar dan memusnahkan semua kapal kecil. Tampaknya tindakan-tindakan tersebut dimaksudkan untuk mempermudah pengumpulan pajak, tetapi dibalik semua itu terlihat jelas adanya keinginan raja untuk menghancurkan daerah-daerah pesisir apabila dia tidak dapat menguasainya. Kemudian pada tahun 1657 pelabuhan-pelabuhan yang sebelumnya ditutup tiba-tiba dibuka kembali, tetapi pada tahun 1660 dinyatakan tertutup lagi bagi pedagang dan kali ini pos pedagang VOC di Jepara juga ditutup. Penutupan tersebut sebagian merupkan pembalasan atas tindakan VOC yang menghancurkan Palembang pada tahun 1659. Akan tetapi pelabuhan-pelabuhan tersebut dibuka kembali pada tahun 1661.

Selain itu, setelah kegagalannya dalam mempertahankan wilayah Blambangan, mulailah timbul beberapa pemberontakan terhadapnya. Pada masa Amangkurat ini juga terlihat masa yang suram bagi Mataram, terlihat pada pemerintahan Amangkurat yang banyak terjadi pemberontakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Munculnya pemberontakan itu salah satunya dikarenakan sikapnya yang kejam, seperti yang telah diceritakan pada saat mengutus Wira Guna untuk menghadapi orang Bali di wilayah Blambangan dan motif sebenarnya merupakan semata-mata untuk balas dendam terhadap Wira Guna. Setelah kejadian tersebut kekejaman Amangkurat juga nampak terhadap keluarganya, dia pernah menyakiti putrinya sendiri, Ratu Brawa, yang disukai oleh putra dari Panambahan Giri Laya dari Cheribon. Juga setelah peristiwa kematian salah seorang dari istri-istrinya yaitu Ratu Pamalang, sang raja juga menghukum enam puluh orang pembantunya ke dalam sebuah ruangan gelap dan tidak memberikan mereka sesuap makanan pun hingga mereka semua meninggal.

Begitu banyak ketidakadilan yang dilakukan oleh Amangkurat I ini semakin menjadi kejam seiring dengan bertambah usianya. Dilihat dari sikapnya yang seperti itu maka wajar jika timbul beberapa pemberontakan dalam menentang Amangkurat I ini.

Pada tahun 1675, pemberontakan benar-benar berkobar ketika orang-orang Makasar menyerang dan membakar pelabuhan-pelabuhan di Jawa Timur sampai ke Tuban.[2] Angkatan laut VOC juga berhadapan dengan orang-orang makasar, dan hanya memperoleh kemenangan yang kecil.

Sementara itu pasukan Madura di bawah pimpinan Trunajaya kini memasuki Jawa dan merebut Surabaya. Akibatnya kesetiaan orang pesisir

[2] M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004* (Jakrta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2008), 172

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi terpecah belah. Pelabuhan-pelabuhan dari Juwana ke timur tampaknya mendukung pemberontakan tersebut, sedangkan pelabuhan-pelabuhan yang letaknya ke barat tampaknya masih setia kepada Amangkurat I. Kondisi di dalam Istana pun juga kacau balau, perbedaan pendapat juga muncul antara satu pihak mendukung permintaan bantuan kepada VOC dan pihak lainnya yang tampaknya dipenagaruhi oleh Panembahan Giri yang mengajukan usul agar tidak menjalin hubungan dengan orang-orang Kristen. Panembahan Giri berpendapat bahwa Mataram tidak akan pernah sejahtera selama VOC masih tetap berada di Jawa.

Amangkurat I mengalami dilema besar dimana dirinya merasa tidak mampu, baik untuk memindahkan penduduk Makasar maupun untuk menundukkan orang-orang Madura. Akhirnya dalam menghadapi pemberontakan yang semakin meluas Amangkurat I mengambil tindakan untuk mengutus putranya yang bernama Pangeran Pugar untuk menghadap pemerintah Belanda pada tahun 1676 M, dengan membawa serta berbagai macam hadiah, dengan mengharapkan akan adanya bantuan dari mereka.

Kemudian Belanda memberikan bantuan dengan mengirimkan tentara Belanda yang jumlahnya tidak sedikit ke Jepara sebelumnya, dan sang pemimpin Makasar berhasil diusir keluar dari kedudukannya.

Kemudian upaya untuk melawan pemberontakan Trunajaya yang semakin menjadi, Pangeran Purbaya sangat dimuliakan yang merupakan paman dari Sang Susunan, yang kemudian mengumpulkan semua pemimpin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pasukan untuk mengikutinya dan pergi bersamanya menuju medan pertempuran. Sebagai usaha terakhirnya Pangeran Purbaya melakukan peperangan yang gigih hingga akhirnya kuda yang ditungganginya itu, mati tertembak di kaki bagian bawah, namun pada pertempuran itu, akhirnya ia berhasil dikalahkan dan tentaranya yang telah tercerai-berai secara terpaksa harus mundur dan kembali lagi ke Mataram.[3] Dalam pertempuran tersebut Bangsawan Mataram yang gugur diantaranya yaitu Panji Wirabumi, Kiai Ngabei Wirajaya, Kiai Rangga Sidayu dan Pangeran Purbaya.

Kemudian, secara berturut-turut laskar Trunojoyo berhasil pula dalam menaklukkan Lasem, Rembang, dan Jepara. Namun, karena kota ini dilindungi oleh VOC-Belanda, pasukan Madura keluar dari Jepara. Nampaknya Trunojoyo tidak ingin berperang dengan VOC, dimana hal ini berlaku pula untuk kota Kudus. Selanjutnya, Demak jatuh pada tanggal 11 Desember 1676, dimana kurang lebih 11.000 pasukan Mataram meninggalkan Demak akibat kekurangan pasokan bahan pangan. Lalu pada 24 Oktober 1676, Laskar Madura telah masuk dan membakar kota Semarang. Adipati Semarang Nayacitra melarikan diri, sementara itu, bawahannya Astrayuda, menyebrang ke pihak musuh. Dan menjelang

[3]Thomas Stamford Raffles, *The History of java* (Jakarta: Penerbit Narasi, 2008), 516.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pergantian tahun, sebuah kapal Cirebon memberi tahu bahwa Laskar Madura sudah merebut Pekalongan.[4]

Pada akhir Februari 1677, VOC menekan persekutuan Wangsadipa yang bertindak atas nama susuhan Amangkurat I. VOC berjanji melindungi Susuhan Amangkurat I dari semua musuh yang tidak terikat perjanjian damai dengan VOC. Sebagai imbalanya atas apa yang dilakukan terhadap Mataram, VOC akan dibebaskan dari pajak lalu lintas barang. Bebas mengimpor dan mengekspor komoditas apapun. Bebas mendirikan pos dagang di manapun, termasuk diberi keleluasaan menggunakan kayu dan tenaga kerja manusia Mataram sebanyak yang dibutuhkan. Sebaliknya Mataram dilarang mengadakan hubungan dagang dengan pihak Makasar, Melayu dan Moor (kaum Muslim non-Indonesia).

Trunojoyo pada bulan April 1677 memberitahukan kepada utusan VOC-Belanda bahwa separuh wilayah Mataram telah ditaklukkan olehnya dan bersiap untuk melakukan penyerangan ke ibukota Mataram di Plered.[5]

Pasukan Trunojoyo berhasil mengalahkan pasukan Mataram di bawah pimpinan Adipati Anom yang berbalik mendukung ayahnya pada bulan Oktober 1676. Dan kemudian berhasil menyerbu Ibukota Mataram, Plered. Kemudian Amnagkurat I terpaksa melarikan diri dari keratonnya dan berusaha menyingkir ke arah barat, akan tetapi dalam pelariannya kondisi

[4] Bayu Widiyatmoko, *Kronik Peralihan Nusantara Liga Raja-raja Hingga Kolonial* (Yogyakrta: Mata Padi Pressindo, 2014), 470.
[5] Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-200,* 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesehatan Amangkurat sendiri sedang menurun. Setelah terdesak ke Banyumas kemudian ke Ajibarang dan Wonoyoso, ia akhirnya meninggal di daerah Tegalwangi (sebelah selatan Tegal). Sesudahnya Susuhan Amangkurat I kemudian juga dikenal dengan julukan Sunan Tegal Arum.

2. Keadaan Wilayah Blambangan

Setelah pengaruh Mataram ketika memperjuangkan wilayah Blambangan eksistensi keberagamaan Hindu di Blambangan pun berubah. Sejak saat itu, perlahan-lahan Islam mulai diimani oleh sebagian masyarakat Blambangan dan juga agama Nasrani yang diperkenalkan oleh Belanda.

Pada masa Kesultanan Mataram, penguasa Blambangan kembali menyatakan diri sebagai wilayah yang merdeka. Usaha para penguasa Mataram dalam menundukkan Blambangan mengalami kegagalan. Hal ini mengakibatkan kawasan Blambangan (dan Banyuwangi pada umumnya) tidak pernah masuk ke dalam budaya Jawa Tengahan. Maka dari itu, sampai sekarang ini kawasan Banyuwangi memiliki ragam bahasa yang cukup berbeda dengan bahasa Jawa baku. Pengaruh Bali-lah yang lebih menonjol pada berbagai bentuk kesenian dari wilayah Blambangan.[6]

Atas ketidakberhasilan Amangkurat I untuk menguasai wilayah Blambangan salah satu faktornya mungkin saja karena pada masa tersebut

[6] Winarsih Partaningrat Arifin, *Babad Blambangan* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), 278.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Blambangan yang dibawah pemerintahan Tawang Alun yang cukup gigih untuk mempertahankan wilayahnya. Banyak diceritakan pemerintahan Blambangan pada masa pemerintahan Tawang Alun maju dengan pesat. Kerajaan Blambangan pada masa ini selain mampu membangun kembali kekuasaan, dan kejayaannya setelah kekalahannya dalam perang paregreg juga dapat membendung serangan dari kerajaan Demak dan kerajaan Mataram. Wilayah kekuasaan Blambangan meluas hingga mencakup wilayah Jember, Situbondo, Lumajang. Tawang Alun ini berusaha sangat keras untuk keluar dan melepaskan diri dari pengaruh Mataram.

Dari beberapa sumber menyebutkan bahwa pada masa kekuasan Prabu Tawang Alun II pada tahun 1655 sampai dengan tahun 1692 bahwa Blambangan ini telah mencapai kemakmuran dan kewibawaan yang luar biasa. Kerajaan Blambangan dalam mempertahankan eksistensinya mampu bergerak dengan mobilitas yang sangat tinggi. Terbukti kerajaan Blambangan telah memindahkan ibukota kerajaan sampai enam kali. Diantaranya yaitu Lumajang, Panarukan, Kedawung (Jember), Macan Putih, Ulupampang, Lateng (Banyuwangi). [7]

Pada masa Tawang Alun II berhasil meningkatkan pertanian, ekspor Blambangan meliputi sarang burung, beras, dan juga hasil hutan.

Sejak setelah ekspedisi ke Blambangan memang terlihat tidak adanya hubungan baik antara Mataram dengan Bali. Sekalipun tiada lagi tentara

[7] Ibid., 279.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mataram yang bergerak ke arah timur, belum sempat setahun berlalu ketika diperoleh berita tentang rencana besar-besaran untuk menggempur orang-orang Bali yang kafir, khususnya setelah pembalikan politik pada tahun 1652. Pada tahun 1653 raja ingin memblokade Bali. Akan tetapi raja sedang marah ketika diketahui bahwa orang- orang Cina mengangkut beras ke Batavia, melainkan kepada musuhnya di Bali.

Beberapa rencana yang dilakukan oleh Mataram untuk menyerang Bali, dan sementara itu orang bali menghadapinya dengan sikap lebih agresif daripada orang Mataram. Ketika itu Blambangan mungkin sudah terlepas dan telah diperbincangkan untuk merebutnya kembali.

Setelah Tawang Alun meninggal wilayah Blambangan dibawah kekuasaan Kerajaan Buleleng Bali dan wilayah ini menjadi perebutan antara Bali dengan VOC. Perang pun meletus pada 25 Maret 1767 dan pusat Blambangan dapat dikuasai oleh VOC. Akan tetapi perjuangan rakyat Blambangan tidak akan pernah padam. Pangeran Agung Wilis atau Wong Agung Wilis yang baru dilantik menjadi raja Blambangan, langsung angkat senjata melawan VOC. Namun, Pangeran Agung Wilis dapat ditangkap VOC dan diasingkan ke Selong, dekat Pasuruan.[8]

Perjuangan rakyat Blambangan kemudian dilanjutkan oleh Mas Rempeg Jagapati. Dalam perjuangan kali ini tidak sia-sia, laskar Blambangan berhasil membunh pimpinan pasukan VOC, Van Schaar.

[8] Ibid,. 284

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jagapati ini merupakan keturunan Tawang Alun. Saat itu pusat Kerajaan Blambangan berada di Lateng. Ia melarikan diri karena tidak puas terhadap VOC yang mengangkat raja Islam yang ternyata korup. Jagapati segera menobatkan diri sebagai Susuhunan Jagapati di Rowo Bayu dengan menghimpun prajurit-prajurit Blambangan yang kecewa.

Hegemoni wilayah Blambangan oleh beberapa penguasa tentunya tidak hanya sampai disini saja. Masih banyak kejadian untuk merebut wilayah ini.

C. Dampak Terhadap Kerajaan Mataram

Upayah Amangkurat I dalam mengusai wilayah Ujung Timur pada tahun 1647 mengalami kegagalan, sehingga sesudah wilayah ini tetap bebas dari pengaruh Mataram. Pihak Bali menyerang pesisir timur dan Mataram tidak dapat berbuat apa-apa.

Ketika tidak ada hubungan baik dan renggangnya Hubungan Mataram dengan wilayah luar Jawa seperti Jambi, Kalimantan, dan Gowa hanya Palembanglah yang masih tetap setia dengan harapan yang sangat tipis bahwa Mataram akan bersedia membantunya. Alasan-alasan yang telah menyebabkan terjadinya perpecahan di daerah pinggiran pesisir pada dasarnya bersifat kemiliteran.[9] Amangkurat I tidak sanggup menyelenggarakan ekspedisi-ekspedisi seperti yang dijalankan oleh Sultan Agung. Pemerintahnnya yang lalim, dia tidak

[9] H.J De Graaf, *Disintegrasi Mataram di bawah Mangkurat I* (Jakarta: Pustaka Grafitipers,1961) , 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berani meninggalkan istana dan dikawal ketat dan menempatkan dirinya di tengah-tengah para komandan yang tidak dapat diandalkan bagi keselamatan jiwanya, dia juga tidak bisa mempercayakan pimpinan atas pasukan utama kepada orang lain. Atas perbuatannya tersebut telah menyebabkan hancurnya mufakat orang-orang terkemuka yang telah mengucilkan kerajaan ini dan tidak memungkinkannya membentuk suatu pasukan yang besar, memimpinnya, atau mempercayakan pimpinanya kepada orang lain. Karena itulah, maka para sekutu dan para taklukannya di daerah-daerah yang terpencil mendapat kesempatan yang baik untuk melepaskan kesetiaan mereka.[10]

Setelah melakukan peneyerangan terhadap wilayah Blambangan tersebut, Mataram kehilangan orang kepercayaan seperti Tumenggung Wiraguna. Menurut uraian Van Goens menunjukkan bahwa Amanngkurat I ini sangat membenci Tumenggung Wiraguna. Uraian pendek tentang ekspedisi ke wilayah timur Jawa yang menyebabkan meninggalnya Tumenggung Wiraguna itu disusul dengan berita tentang tindakan balas dendam terhadap Tumenggung.

Lain lagi dengan cerita tutur Jawa yang tidak menyebutkan rasa benci sunan yang mendalam terhadap Tumenggung Wiraguna. Ceritanya segera dimulai dengan ekspedisi terhadap Blambangan yang digambarkan dengan lebih

[10] Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-200*, 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

panjang lebar daripada dalam berita Belanda: *Babad* B.P., jil. X, hlm. 42-44; *Serat Kandha*, hlm. 932-933; Meinsma, *Babad*, hlm. 147.[11]

[11] Graaf, *Disintegrasi Mataram di bawah Mangkurat* I, I 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id